



PEMBENTUKAN KADER KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA NEGERI 9 PADANG

Shelvy Haria Roza^{1*}, Melisa Yenti²,
^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas
*Email: shelvyhariaroza@ph.unand.ac.id, / Hp 085356954100

ABSTRAK

Adanya program pemerintah melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja yang dilaksanakan di sekolah dapat mendukung meningkatkan pengetahuan pada remaja mengenai kesehatan reproduksi. SMA Negeri 9 Padang adalah salah satu SMA yang belum terbentuknya kader kesehatan reproduksi remaja. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah 1) meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, 2) membentuk kader kesehatan reproduksi remaja. Sasaran pogram ini adalah siswa/i SMA N 9 Padang yang berjumlah 10 orang . Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai Oktober 2020. Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan media leaflet dan ceramah serta brainstorming melalui telekomunikasi yang dilakukan secara daring. Hasil kegiatan adalah terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dimana rata-rata peningkatan sebanyak 0,71 point, siswa siap menjadi kader kesehatan reproduksi untuk membina teman-temannya dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci : Kader, Kesehatan Reproduksi, Remaja

ABSTRACT

The existence of a government program through Youth Care Health Services implemented in schools can support increasing knowledge of adolescents about reproductive health. SMA Negeri 9 Padang is one of the SMA that has not yet formed a cadre of adolescent reproductive health. The objectives of this service activity are 1) increasing knowledge of adolescent reproductive health, 2) forming adolescent reproductive health cadres. The target of this program is 10 students of SMA N 9 Padang. This service activity was carried out from March to October 2020. Activities carried out were providing adolescent reproductive health education using leaflets and lectures as well as brainstorming via telecommunications which was carried out online. The result of the activity was an increase in students' knowledge about reproductive health where the average increase was 0.71 points, students were ready to become reproductive health cadres to foster their friends in adolescent reproductive health services.

Keywords: Cadre, Reproductive Health, Adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda (Marheni dalam Soetjiningsih, 2007). Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-

19 tahun (WHO, 2014). Pada masa ini, merupakan periode penting yang harus diperhatikan dan dijaga dengan baik, karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari perbuatan yang dilakukan. (BKKBN, 2011).

Menurut BKKBN jumlah penduduk remaja berusia 10-24 tahun sebanyak 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah



remaja. Jumlah generasi milenial yang cukup besar tersebut merupakan potensi yang memerlukan pengelolaan secara terencana, terstruktur dan sistematis agar dapat bermanfaat menjadi modal pembangunan ke depan. Di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI 2012) menemukan bahwa perilaku seksual bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia, 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba dan merangsang pasangannya, 48,3% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah bercium bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN, 2013). Sementara itu di Sumatra Barat, Kota Padang menduduki urutan ke-3 terbanyak dengan remaja berperilaku seksual beresiko setelah Payakumbuh dan Bukit Tinggi (Harian Haluan, 2015). Peningkatan perilaku seksual yang terjadi pada remaja serta resiko yang ditimbulkan dari perilaku tersebut perlu mendapatkan penanganan dari semua pihak. Salah satunya dengan memberikan informasi kesehatan reproduksi pada remaja.

Upaya dalam peningkatan kualitas hidup remaja salah satunya dengan peningkatan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja dan generasi muda akan meningkatkan indeks sumber daya manusia di masa yang akan datang. Hal tersebut disebabkan karena jumlah remaja umur 10-14 tahun mencapai 9,68 %, umur 15-19 tahun mencapai 8,71 % dan remaja umur 20-24 tahun mencapai 9,19 %.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada peserta didik dan masyarakat. Konsep hidup sehat yang tecermin pada perilaku sehat dalam lingkungan sehat perlu diperkenalkan seawal mungkin pada generasi penerus dan selanjutnya dihayati dan diamalkan. Peserta didik bukanlah lagi semata-mata sebagai objek pembangunan kesehatan melainkan sebagai subjek. Dengan demikian diharapkan mereka dapat berperan secara sadar dan bertanggung jawab dalam pembangunan kesehatan.

SMA Negeri 9 Padang adalah salah satu SMA yang belum melaksanakan pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan analisis situasi terdapat kasus perilaku seksual remaja

berisiko di sekolah ini. SMA N 9 Padang memiliki beberapa organisasi sekolah yaitu PMR dan UKS yang memfasilitasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui organisasi Pendidikan kesehatan reproduksi diberikan kepada siswa. Hal ini yang mendasari untuk diadakannya Program Pengabdian Masyarakat berupa Pembinaan Kader Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 9 Padang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang reproduksi remaja.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilakukan pada siswa/i SMA Negeri 9 Padang. Perwakilan dari siswa yang berpartisipasi dalam edukasi kesehatan reproduksi ini akan menjadi kader kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Jumlah siswa yang berpartisipasi adalah sebanyak 10 orang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret sampai Oktober 2020, yang dimulai dari perizinan di sekolah dan sosialisasi program, sampai ke acara edukasi kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2020 secara virtual melalui *zoom meeting*. Berdasarkan analisis situasi langkah-langkah pendekatan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah adalah sebagai berikut :

1. Tahap Awal

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah perijinan kegiatan dan sosialisasi program. Kegiatan disosialisasikan kepada mitra yaitu SMA N 9 Padang dengan langkah pertama kegiatan ini disosialisasikan dahulu kepada pemimpin SMA seperti Kepala Sekolah. Tujuan sosialisasi untuk menjelaskan program pengabdian masyarakat serta luaran yang akan dicapai dan memberikan pemahaman kepada beberapa pihak mengenai pentingnya program ini bagi sekolah. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan melakukan *brainstorming* dengan kepala sekolah, dan



- guru. Selain itu untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan yang muncul dan solusi yang ditawarkan. Dalam kegiatan sosialisasi ini partisipasi mitra sangat diharapkan
2. Tahap Pelaksanaan
Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:
 - a. Edukasi Kesehatan Reproduksi
Edukasi Kesehatan Reproduksi diberikan kepada 10 siswa yang nantinya akan menjadi Kader Kesehatan Reproduksi Remaja di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Metode kegiatan berupa ceramah dan diskusi. Konsep yang diberikan yaitu 1) memahami permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja; 2) menjelaskan bahaya dan dampak perilaku seksual. Metode dalam penyampaian materi dilakukan secara daring dengan aplikasi *zoom* atau *whatsapp grup*. Sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan diberikan kuisioner kepada peserta untuk melihat jumlah adanya peningkatan pengetahuan pada siswa melalui *google form*.
 - b. Penyediaan media kesehatan reproduksi
Tujuan kegiatan ini untuk membuat *leaflet* kesehatan reproduksi pada remaja. Dalam pembuatan ini dilakukan terlebih dahulu studi literatur dan survei permasalahan dan pemetaan risiko di sekolah ini. *Leaflet* ini dapat dijadikan sebagai media promosi kesehatan di sekolah.
 3. Tahap akhir atau evaluasi
Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi

dilakukan saat proses kegiatan dan akhir kegiatan dimana luaran hasil akhir evaluasi diharapkan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai kesehatan reproduksi. Metode evaluasi untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap Kesehatan reproduksi dengan melakukan post test berupa lembar kuisioner Tingkat pengetahuan dilihat berdasarkan skor pengetahuan yang diukur menggunakan instrument *e-kuesioner* (*google form*) sebelum dan sesudah edukasi kesehatan reproduksi. yang diberikan kepada kelompok yang diberikan program. Data dianalisis secara univariat.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2020. Peserta adalah siswa/i SMA N 9 Padang sebanyak 10 orang. Tim kegiatan terdiri dari presenter, moderator, dan fasilitator. Adapun hasil kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Edukasi Kesehatan reproduksi
 - a. Tahap Awal
Persiapan awal kegiatan dilakukan dengan melakukan survei lokasi kegiatan dan meminta persetujuan kegiatan kepada mitra yang dilakukan pada 5 oktober. Tim pengabdian masyarakat melakukan diskusi dengan Kepala Tata Usaha, dan penanggungjawab organisasi sekolah. Diskusi yang dilakukan adalah 1) kegiatan sosialisasi program kepada kepala sekolah, guru. Tujuan dilakukannya sosialisasi adalah memberikan pemahaman kepada beberapa pihak mengenai pentingnya program ini bagi sekolah; 2) rencana kegiatan yang akan dilakukan dan hal-hal yang diperlukan dalam



pelaksanaan kegiatan berupa persiapan link zoom meeting dan media promosi Kesehatan, dan handout materi edukasi serta kuisisioner *pre-test-post-test* dalam bentuk *googleform*..

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada tanggal 16 oktober 2020 jam 14.00-15.00 di zoom meeting yang sebelumnya link sudah disebarkan di group whatsapp kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 10 orang siswa/I dari SMA N 9 Padang dan panitia pengabdian masyarakat. Pemberian edukasi Kesehatan reproduksi remaja diawali dengan salam pembuka dan perkenalan kepada siswa, dilanjutkan dengan maksud dan materi yang disampaikan. Kegiatan ini didukung oleh tim pengabdian masyarakat baik sebagai presenter, moderator, dan fasilitator. Sebelum dilanjutkan dengan pemberian materi siswa terlebih dahulu diberikan kuisisioner pretest pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja melalui whatsappgroup. Pengisian kuisisioner dilakukan selama 15 menit. Selanjutnya, dilakukan pemberian materi berlangsung selama 30 menit dan tanya jawab selama 15 menit. Materi yang diberikan adalah konsep

Kesehatan reproduksi remaja, masalah Kesehatan reproduksi remaja, dan dampaknya, Materi disampaikan dengan ceramah menggunakan powerpoint secara virtual. Tahap akhir, fasilitator kembali membagikan kuisisioner post-test, yang berlangsung selama 15 menit.

c. Tahap Akhir(evaluasi)

Kegiatan berjalan dengan lancar dan tepat waktu, dibuktikan dengan kehadiran siswa yang tepat waktu di link zoom meeting, dan siswa terlihat sangat perhatian dan antusias saat kegiatan berlangsung. Hal ini dilihat pada saat diskusi dan tanya jawab, menunjukkan respon siswa cukup baik dan jawaban yang sesuai dari beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada siswa. Selain itu, terbentuknya kader kesehatan reproduksi pada remaja di SMA N 9 Padang dari 10 orang siswa yang ikut dalam edukasi kesehatan reproduksi ini. Untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan dengan pembagian kuisisioner. Hasil kuisisioner post test pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa dari 13,08 menjadi 13,79. Rata-rata peningkatan ini sebanyak 0,71point. Berikut hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rata-rata Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel	Mean	Min	Max	N
Pre-test	13,08	10	15	10

Tabel 2. Rata-rata Pengetahuan Siswa Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel	Mean	Min	Max	N
Post-test	13,79	12	15	10



PEMBAHASAN

Adanya peningkatan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan sebanyak 0,71 point, menggambarkan bahwa penyerapan informasi tinggi dari responden yang diberikan selama edukasi kesehatan, dan efektifitas pemberian edukasi kesehatan yang diberikan yang menggunakan metode ceramah, dan diskusi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) bahwa dalam memilih metode pendidikan kelompok dalam pendidikan kesehatan, harus diingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Pada metode kelompok sasaran yang besar yang berjumlah lebih dari 15 orang, metode yang baik salah satunya adalah ceramah. Penyampaian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah merupakan cara penyampaian pesan paling umum untuk berbagi pengetahuan dan fakta kesehatan. Namun metode ini mempunyai kelemahan, karena sering dilakukan secara sepihak tanpa memberikan kesempatan kepada peserta untuk aktif berperan serta. Oleh karena itu, metode ini akan menjadi efektif bila dilengkapi dengan tanya jawab dengan peserta, sehingga terjadi komunikasi dua arah (Green dalam Notoatmodjo, 2003).

Adanya peningkatan rata pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku remaja terhadap permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Menurut Lawrence Green mengatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan akan diikuti dengan perubahan perilaku. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Made et-al, 2014 bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik akan diikuti dengan sikap yang baik.

Hasil menunjukkan setelah diberikannya pendidikan kesehatan, responden terjadinya peningkatan pengetahuan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian

Purnomo (2010), bahwa sikap yang ditunjukkan remaja putri dalam menangani dysmenorhe tergantung dengan pengetahuan yang ia miliki, semakin banyak pengetahuan yang didapat tentang dysmenorhe maka sikap remaja putri dalam menangani dysmenorhe juga semakin baik. Hal ini sebagai akibat dari penerimaan informasi yang baru sehingga tingkat pengetahuan remaja bisa meningkat, ketika ada peningkatan pengetahuan akan diimbangi dengan adanya perubahan sikap dan diakhiri dengan adanya praktek pelaksanaan pencegahan perilaku seksual beresiko sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dari remaja tersebut.

Remaja perlu mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya dihindari. Secara umum kebutuhan riil menyangkut hak dasar remaja akan informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi antara lain penyediaan layanan ramah dan mudah diakses remaja, adanya jaminan kerahasiaan, penyediaan informasi yang bisa diakses sesuai dengan perkembangan remaja. (Marmi, 2015).

Pembentukan kader kesehatan reproduksi remaja dari beberapa siswa yang diberikan edukasi kesehatan diharapkan dapat membina teman sebaya di sekolah dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan mengaktifkan pelayanan kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan didapatkan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi pada siswa SMA N 9 Padang, dan terbentuknya kader kesehatan remaja. Diharapkan agar sekolah selalu mengaktifkan bimbingan konseling remaja dan selalu sosialisasikan pentingnya kesehatan reproduksi remaja pada siswa berupa edukasi kesehatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, G. (2010). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. (J. Studd, Ed.) (2nd ed.). London, UK: EGC.
- Basri, H. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2000
- Birkeland, M. S., Breivik, K., & Wold, B. (2014). Peer Acceptance Protects Global Self-esteem from Negative Effects of Low Closeness to Parents During Adolescence and Early Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(1), 70–80.
- BKKBN. *Buku sumber untuk advokasi Direktorat Advokasi dan KIE*. BKKBN, UNFPA, Bank Dunia, ADB, dan STARH. 2003
- Departemen Kesehatan RI, *Situasi HIV/AIDS di Indonesia tahun 1987-2006, 2007*.
- Depkes RI. 2005. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas*. Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta.
- Ellis, W. E., Chung-Hall, J., & Dumas, T. M. (2013). The Role of Peer Group Aggression in Predicting Adolescent Dating Violence and Relationship Quality. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(4), 487–499.
- Ellis, W. E., & Wolfe, D. A. (2009). Understanding the Association between maltreatment history and adolescent risk behavior by Examining popularity motivations and peer group control. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(9), 1253–1263.
- Kemkes RI, *Statistik Kasus HIV/ AIDS di Indonesia*, Jakarta: Kemkes RI, 2014.
- Iryanti. 2003. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan KTD di SMKN 15 Bandung* (Tesis). Yogyakarta: UGM.
- Made, I., Wijaya, K., Nyoman, N., Agustini, M., Doddy, G., Ms, T., & Artikel, I. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *Kemas*, 10(1), 33–42
- Marni. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S., Hassan, A., Hadi, E. N., & Krianto, T. (2012). *Promosi Kesehatan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pusdu-BKKBN.(2011). *Kajian profil penduduk remaja (10-24 tahun)*. Diakses 08 Oktober 2016 dari www.bkkbn.go.id
- Purnomo. 2010. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Dengan Penanganan Keluhan Nyeri Haid (Dysmenorhe) di SMP 09 Kelas VIII Kota Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.2 , No. 7. Pekalongan: Universitas Pekalongan.